

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum MI Darul Ulum**

###### **a. Tinjauan Historis MI Darul Ulum**

MI Darul ‘Ulum berdiri pada tahun 1982. Pada waktu itu di lingkungan sekitar madrasah belum ada lembaga formal sebagaimana MI Darul Ulum ini. Maka dari itu untuk memberikan fasilitas pendidikan yang berbasis agama dan umum didirikanlah MI Darul Ulum. MI Darul Ulum ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Ulum. Pada awalnya jumlah murid sekolah ini tidak sebanyak sekarang. Namun berkat perjuangan yang gigih dan ulet dari para pendiri madrasah ini sekarang murid MI Darul Ulum semakin bertambah. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Secara umum perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang mengarah pada suatu kemajuan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa perubahan sebagai berikut ini:

- 1) Semakin bertambah jumlah murid yang belajar di Madrasah. Baik itu murid baru yang mulai masuk dari kelas satu maupun pindahan dari sekolah lain. Ini

menunjukkan bahwa sekolah mendapatkan kepercayaan besar masyarakat untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi manusia yang cerdas dan berbudi luhur.

- 2) Dengan bertambahnya jumlah murid maka bertambah pula ruang kelas. guna memperlancar kegiatan KBM berjalan dengan baik.
- 3) Adanya penambahan tenaga pengajar, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan spesialisasi masing-masing.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler yang selalu dikontrol dan mendapat perhatian.
- 5) Sarana dan prasarana untuk kepentingan pendidikan bertambah lengkap.

b. Tinjauan Geografis MI Darul Ulum

Secara geografis, MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang terletak pada posisi yang strategis. Gedung sekolah berada di dekat jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Mangkang Semarang. Adapun batas-batas madrasah adalah sebagai berikut:

Sebelah timur : RT.07/RW.02 Wates

Sebelah utara : kelurahan beringin

Sebelah barat : RT.05/RW.03 Wates

Sebelah selatan : Masjid Baitul Makmur dan MTs Darul Ulum

Dilihat dari sudut lingkungan sekitarnya, Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

mempunyai beberapa keuntungan. Diantaranya adalah ia berada jauh dari keramaian kota, sehingga sangat menguntungkan dalam proses belajar-mengajar.

c. Visi dan Misi MI Darul Ulum

Visi adalah tujuan universal sebuah institusi/ lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang menetapkan visi madrasah yaitu, “Terwujudnya Madrasah Yang Berkualitas, Berkesetaraan, Berprestasi dan Berakhlakul Karimah”.

Maka untuk memperjelas visi tersebut, kemudian dijabarkan dalam sebuah misi, yakni :

- 1) Menyiapkan siswa-siswi, pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dengan memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 2) Menyediakan sarana pendidikan yang memadai yang memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 3) Mengembangkan potensi siswa-siswi, pendidik, dan tenaga kependidikan yang memperhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 4) Membangun hubungan yang harmonis antara warga madrasah dengan orang tua siswa-siswi dan masyarakat.
- 5) Membiasakan budaya yang Islami dan pola hidup yang sehat guna terwujudnya akhlakul karimah.

## 2. Program Pembiasaan Karakter Mulia Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan

Dalam mewujudkan visi dan misinya, Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, memiliki program-program pembiasaan karakter mulia, terutama dalam kelas IV, sebagai berikut:

### a. Berjabat tangan

Kegiatan ini bertujuan, agar siswa-siswi dapat menanamkan nilai tawadhu' terhadap para guru. Melalui pembiasaan seperti ini diharapkan siswa-siswi dapat lebih menghormati orang yang lebih tua, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Pelaksanaannya Siswa-siswi melakukan berjabat tangan sebelum masuk sekolah. Beberapa guru yang berpiket secara bergiliran berbaris di depan gerbang sekolah kemudian setiap siswa yang masuk menyalami para guru.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari menjelang masuk sekolah. Evaluasi dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan setiap tindakan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Ketika siswa sudah sapat menghormati guru dikelas, berarti siswa sudah dapat memahami tujuan utama dilaksanakan kegiatan ini.

### b. Pembacaan *Asmaul Khusna* dan do'a

Kegiatan ini bertujuan agar siswa-siswi dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *asmaul*

*husna*. Pembacaan *asmaul husna* diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik akan kebesaran Allah SWT. Serta dapat memetik hikmah dari pembacaan *asmaul husna*.

Selain pembacaan *asmaul husna*, siswa-siswi juga melaksanakan pembiasaan untuk berdo'a sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Hal ini bertujuan agar ilmu yang didapatkan akan bermanfaat, serta dapat mengaplikasikan kegiatan berdo'a setiap ingin melakukan kegiatan yang lain.

Setiap akan dimulai pelajaran waktu pagi, siswa-siswi dipimpin oleh guru kelas membaca *Asmaul Khusna* kemudian dilanjutkan dengan membaca doa. Setelah pelajaran selesai di siang harinya, siswa membaca do'a sebelum pulang sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari menjelang dimulainya proses belajar mengajar.

Proses evaluasi dalam pembiasaan ini dilakukan dengan mengamati setiap tindakan murid ketika sedang melakukan kegiatan ini. Guru memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik tentang hakikat *asmaul husna* agar sikap yang diberikan peserta didik sesuai dengan adab yang baik.

c. Shalat *dzuha* dan shalat *dzuhur* berjamaah

Kegiatan ini merupakan bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk pola pikir peserta didik agar

mampu memahami hakikat sholat dhuha dan sholat berjamaah. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk selalu membiasakan kegiatan sholat berjamaah baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pukul 08.15 WIB. siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh guru. Kemudian pukul 12.05 WIB. Siswa-siswi melaksanakan shalat *dzuhur* sebelum waktu istirahat siang. Kegiatan ini dilakukan dengan berjamaah untuk membentuk sikap toleransi antar peserta didik.

Bentuk evaluasi dari kegiatan ini adalah dengan cara memberikan tes praktek sholat bersamaan dengan waktu ulangan semesteran. Ketika peserta didik dapat melaksanakan praktek secara benar, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut rutin dalam mengikuti kegiatan ini.

d. Upacara

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk melatih kedisiplinan peserta didik. Dengan adanya kegiatan seperti ini diharapkan mampu memupuk rasa cinta tanah air peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan tata aturan pelaksanaan upacara. Jadi ada yang menjadi petugas upacara untuk mengatur jalannya upacara. Bertindak sebagai pembina upacara adalah kepala sekolah atau yang mewakili.

Kegiatan upacara dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali pada hari senin, dimulai pada pukul 07.00 WIB. Petugas upacara ditunjuk secara bergantian dari kelas 4 sampai kelas 6. Selain upacara pada hari senin. Sekolah juga melaksanakan kegiatan upacara-upacara untuk memperingati hari-hari tertentu.

Dalam proses evaluasi, guru dapat menilai pemahaman siswa tentang kegiatan upacara dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjadi petugas upacara. Sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam pelaksanaan upacara. Evaluasi juga dapat dilaksanakan melalui tingkat kedisiplinan siswa-siswi dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

e. Senam

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mempunyai kesehatan jasmani yang baik. Ketika jasmaninya sehat, maka akal dapat digunakan untuk berpikir jernih, sehingga menghasilkan sikap yang baik pula. Kegiatan ini juga bertujuan untuk merefresh pikiran siswa-siswi.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Senam dipimpin oleh seorang instruktur dari pembina pramuka. Gerakan yang dilakukan terdiri dari gerakan pemanasan, gerakan inti dan gerakan pendinginan. Selain senam,

biasanya ditambah juga dengan kegiatan *out bond* yang bertujuan untuk membentuk kerjasama antar peserta didik dan karakter peserta didik.

Evaluasi dari kegiatan ini dapat dilihat dari sikap keseharian yang ditunjukkan oleh peserta didik. Jadi dalam setiap senam dan *out bond* ditanamkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang mempunyai *akhlaqul karimah*.

Program-program pembiasaan karakter tersebut dilaksanakan dan dibuat sebagai sebuah kewajiban bagi siswa-siswi MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang terutama bagi siswa siswi kelas IV.<sup>61</sup>

### **3. Problematika yang dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan program pembiasaan akhlaq mulia**

Pembiasaan karakter mulia siswa tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Terdapat lebih banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan di tanamkan pada siswa, terlebih lagi muatan perilaku baik dalam kaitan dengan ibadah. Menanamkan karakter mulia siswa di sekolah tidak terlepas dengan problematika yang dihadapi oleh guru. Problematika yang dihadapi oleh guru berbeda-beda pada tiap

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Badrul Umam, S.Pd.I Guru Kelas IV “Saad” MI Darul Ulum Tanggal 18 September 2014 di Ruang Kelas IV “Saad”.

daerah dengan budaya yang berbeda-beda pula. Problematika yang dihadapi guru dalam membiasakan karakter mulia siswa di MI Darul Ulum berbeda dengan MI di daerah yang lain. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV “Sa’ad”, Bapak M. Badrul Umam, S.Pd.I, serta observasi yang dilakukan, terdapat beberapa problematika yang dialami dalam proses membiasakan siswa berkarakter mulia, diantaranya:

- a. Kurangnya komunikasi antara pihak madrasah atau guru kelas dengan wali siswa, yang selama ini baru berjalan lewat buku kendali.<sup>62</sup>
- b. Jabat tangan yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik, namun akan lebih baik lagi jika semua guru sudah menunggu di gerbang sekolahan. Yang terjadi di lapangan tidak semua guru, namun beberapa guru yang berpiket saja.
- c. Dalam proses pembacaan *Asmaul Husna* dan do’a siswa masih belum sepenuhnya hidmat, hal ini dapat ditunjukkan dengan masih ada saja siswa yang usil mengganggu proses pembacaan. Terlebih ketika pembacaan do’a setelah selesai proses pembelajaran sebelum pulang sekolah. Mereka ingin cepat-cepat

---

<sup>62</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak M. Badrul Umam, S.Pd.I Guru Kelas IV “Saad” MI Darul Ulum Tanggal 18 September 2014 di Ruang Kelas IV “Saad”.

pulang sehingga menyebabkan ricuhnya proses pembacaan do'a.

- d. Dalam memimpin pembacaan *Asmaul Husna* dan do'a sesekali guru sambil melakukan pekerjaan lain seperti mengisi jurnal perencanaan pembelajaran, yang menyebabkan pembacaan kurang hidmat.
- e. Pembacaan *Asmaul Khusna* masih belum disertai artinya.
- f. Dalam kegiatan shalat baik shalat dzuha maupun shalat dzuhur memiliki probematika yang sama, yaitu: 1) dalam berwudlu siswa masih ngawur, perlu perhatian lebih; 2) ketika wudlu masih belum tertib ada saja perilaku anak-anak seperti bermain air; 3) dalam membuat barisan shalat masih tidak teratur, masih memerlukan perhatian lebih; 4) dalam pelaksanaan shalat masih bergurau.
- g. Upacara pengibaran bendera merah putih yang dilaksanakan di hari senin masih terjadi dorong-dorongan dalam berbaris. Ketika upacara berlangsung, siswa masih ada saja yang ngobrol. Dalam hal ini, masih ada problematika lain yaitu terkait halaman sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan upacara masih kurang lebar.
- h. Walaupun kegiatan ekstra kulikuler pramuka merupakan kegiatan wajib bagi siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh siswa, namun

masih ada saja yang tidak ikut. Atribut pramuka yang dikenakan siswa juga ada yang masih belum lengkap.

Perilaku siswa yang belum terbentuk sebagai perilaku yang baik dan biasa dilakukan di kelas IV adalah berbicara sopan terhadap guru ataupun terhadap sesama teman. Berdasarkan wawancara dengan Kepala madrasah MI Darul Ulum, Ibu Nurul Qomariyah, M.S.I, beliau mengatakan perilaku siswa yang tidak baik paling umum adalah ada pada sikap kurang sopan. Siswa sering melakukan hal-hal yang kurang sopan terhadap temannya. Sikap kurang sopan juga ditunjukkan dalam hal berkomunikasi baik dengan sesama temannya maupun dengan bapak dan ibu guru di sekolah.<sup>63</sup> Ketidaksopanan siswa dalam berkomunikasi dan berperilaku sangat di pengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggal dan di lingkungan keluarga. Kurangnya kontrol dari orang tua menjadikan pengaruh dari lingkungan menjadi sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku siswa dibandingkan dengan pengaruh dari keluarga.

Banyaknya muatan nilai-nilai ibadah di dalamnya menjadikan guru lebih banyak berfokus pada pembiasaan amalan-amalan ibadah dan perilaku-perilaku baik yang di ajarkan dan dicontohkan . Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan

---

<sup>63</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah M.S.I Kepala Sekolah MI Darul Ulum, Tanggal 17 September 2014 di Kantor MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

pembelajaran di kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas lebih banyak praktek tentang ibadah dari pada tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut di maksudkan untuk membiasakan perilaku baik siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Dari wawancara terhadap wali kelas IV “Khold”, Bapak Achmad Nur Mustofa S.Ag, dijelaskan bahwa pokok utama dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran adalah tentang pembiasaan nilai-nilai karakter dalam perilaku siswa sehari-hari, membentuk karakter berperilaku baik dan berkepribadian yang dapat diterima di masyarakat secara baik.<sup>65</sup> mengajarkan tentang ibadah, muamalah, dan tingkah laku setiap hari terhadap teman, guru, dan orang tua.

Menurut bapak Achmad Nur Mustofa S.Ag, perilaku kurang baik yang sering dilakukan siswa kelas IV di antaranya mengganggu temannya, berbicara kotor, ucapan-ucapan yang kurang baik. Ucapan-ucapan yang kurang sopan seakan menjadi sebuah kebiasaan yang susah untuk dirubah. Problematika dalam membiasakan karakter mulia siswa menurut Achmad Nur Mustofa S.Ag diantaranya:

---

<sup>64</sup>Hasil Observasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV MI Darul Ulum.

<sup>65</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag, Guru Kelas IV “Khold” MI Darul Ulum Tanggal 19 September 2014 di Ruang Kelas IV “Khold”.

- a. Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam mengontrol perkembangan perilaku siswa.
- b. Intensitas pertemuan antara guru dan siswa yang hanya berlangsung dalam jam-jam sekolah menyebabkan usaha yang dilakukan guru dalam membiasakan karakter mulia siswa menjadi kurang maksimal.
- c. Kurangnya pemahaman dan penghayatan tentang keagamaan menjadikan anak begitu mudah terpengaruh terhadap perilaku-perilaku yang buruk.<sup>66</sup>

Problematika yang di hadapi guru dalam membiasakan karakter mulia siswa tidak terlepas dari pengaruh luar seperti keluarga dan lingkungan. Anak-anak pada usia tersebut masih dalam tahap perkembangan dengan cara meniru, apa yang di lihat dan di dapatkan akan dia praktekkan secara umum sebagai sesuatu yang biasa meskipun hal itu kurang sesuai nilai-nilai karakter yang ada. Keluarga merupakan pertahanan paling pertama dan utama dalam membendung pengaruh-pengaruh yang tidak baik dari luar. Namun pada prakteknya banyak keluarga yang terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan perkembangan perilaku anak yang menjadikan pengaruh yang datang dari luar begitu dalam mempengaruhi.

---

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag, Guru Kelas IV “Kholid” MI Darul Ulum Tanggal 19 September 2014 di Ruang Kelas IV “Kholid”.

Perkembangan kognitif siswa juga mempengaruhi perkembangan moral siswa. Siswa yang perkembangannya kognitifnya bagus cenderung lebih bisa memikirkan baik dan buruk tentang suatu keadaan, dan menjadikannya lebih mengerti harus bertindak yang bagaimana. Anak-anak lebih cenderung mendapatkan manfaat dalam perkembangan moral ketika mereka memikirkan kerugian fisik dan emosional yang ditimbulkan perilaku-perilaku tertentu terhadap orang lain. Jadi dalam batas-batas tertentu perkembangan perilaku anak yang mempunyai kemampuan kognitif yang bagus maka perkembangan moral dan perilakunya juga berkembang dengan bagus pula.

#### **4. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika yang Dhadapi**

Problematika yang ada di MI Darul Ulum kelas IV seperti yang di sebutkan sebelumnya di atasi sekolah dengan beberapa cara. Upaya dalam mengatasi permasalahan di masing-masing sekolah berbeda-beda, karena permasalahan yang di hadapi juga berbeda. Perbedaan masalah bisa disebabkan karena budaya yang berbeda dalam tiap daerah sehingga besar kecilnya masalah serta tingkat kesulitannya juga beragam. Berdasarkan hasil wawancara analisis guru tentang problematika yang di hadapi, guru melakukan upaya sebagai berikut diantaranya:

- a. Membiasakan berbahasa yang sopan ketika berkomunikasi di kelas. Pembiasaan berbahasa yang baik dilakukan guru dengan memberikan contoh-contoh bahasa yang baik dalam berbicara maupun menyampaikan pendapat.

- b. Merutinkan pembacaan *Asma'ul Husna* setiap masuk kelas dan memulai pembelajaran dengan harapan nilai-nilai religius bacaan dapat tertanam dalam hati siswa.
- c. Memberikan tugas rumah yang dalam penyelesaiannya diperlukan bantuan dari orang tua, sehingga interaksi anak dan orang tua dapat terjalin. Melalui kegiatan tersebut orang tua dapat ikut berperan dalam mengontrol perkembangan siswa.
- d. Membiasakan siswa berkomunikasi dengan bahasa yang sopan di luar jam pembelajaran. Memberikan pengarahannya dan penjelasan tentang hal-hal yang dapat diterima dan tidak dapat diterima sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan sesama.
- e. Kunjungan guru madrasah ke rumah siswa untuk melihat perkembangan dan tingkah laku siswa selama di rumah.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pembiasaan perilaku baik siswa di madrasah, penanaman nilai-nilai karakter dan pembiasaan dilakukan dalam banyak kegiatan. Seperti sholat dhuha berjamaah setiap hari untuk menanamkan nilai-nilai religius terhadap siswa, pembacaan *Asmaul husna* setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai, menanamkan cinta akan kebersihan, mengunjungi teman yang sakit untuk mengajarkan

---

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag, Guru Kelas IV “Kholid” dan Bapak M. Badrul Umam, S.Pd.I Guru Kelas IV “Saad” MI Darul Ulum Tanggal 19 September 2014 di Ruang Guru.

toleransi dan saling menghargai.<sup>68</sup> Pembiasaan dalam berperilaku baik juga dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode seperti pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan perilaku baik siswa dalam mata pelajaran yang memiliki kaitan dengan perilaku mulia seperti mata pelajaran akidah akhlak dan PKN adalah dengan cara siswa diminta mempraktekkan contoh-contoh perilaku baik seperti yang diajarkan di dalam mata pelajaran. Sedangkan keteladanan dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik seperti berbicara yang sopan terhadap sesama guru dan juga siswa.

## **B. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>69</sup> Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan semua data yang didapat untuk kemudian disajikan dalam analisis.

---

<sup>68</sup>Hasil Observasi terhadap Pelaksanaan Pembiasaan Perilaku Baik di MI DarulUlum Wates Ngaliyan Semarang.

<sup>69</sup>Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 102

## **1. Program Pembiasaan Karakter Mulia Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan**

Program pembiasaan karakter mulia yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang seperti yang telah disebutkan di atas, tentunya sudah mengarah kepada pendidikan perilaku mulia bagi siswa-siswi. Pembentukan karakter siswa dapat tumbuh dari program-program tersebut. Diantara pembentukan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Cinta tanah air**

Karakter cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaan upacara tertanam nilai-nilai luhur pancasila yang mencakup nilai-nilai dasar humanistik dan universalistik, yaitu:

- 1) Hormat terhadap keyakinan religius setiap orang.
- 2) Hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi yang sama.
- 3) Kesatuan sebagai bangsa yang mengatasi segmentasi-segmentasi sempit.
- 4) Demokrasi atas dasar kedaulatan ditangan rakyat.
- 5) Keadilan sosial yang mencakup kesamaan derajat setiap orang dan pemerataan.

### **b. Religius**

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

dengan pemeluk agama lain.<sup>70</sup> Karakter ini dapat diperoleh melalui pembiasaan dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah. Selain itu kegiatan pembacaan *asmaul husna* dan berdo'a sebelum pelajaran dimulai juga dapat membentuk karakter religius.

c. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>71</sup> Karakter disiplin dapat terwujud melalui kegiatan upacara. Selain itu, dengan melaksanakan rutinitas sholat dhuha dan sholat dhuhur, maka dapat memupuk kedisiplinan siswa agar selalu tepat waktu dalam segala hal.

d. Kerja sama

Mewujudkan Karakter kerja sama ini dapat diwujudkan melalui kegiatan senam dan *out bond* yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Kegiatan ini mengharuskan setiap peserta didik untuk saling bekerja sama antar satu sama lain. Dengan adanya kerja sama, maka sikap toleransi akan tertanam pada diri setiap peserta didik.

---

<sup>70</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hlm. 74.

<sup>71</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter ....." Hlm. 75.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>72</sup> Karakter tanggung jawab dapat terwujud melalui kegiatan pembiasaan upacara. Dalam kegiatan upacara, seorang petugas mempunyai tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan sesuai dengan tugasnya. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan sholat juga dapat mewujudkan karakter tanggung jawab seorang hamba kepada Tuha Yang Maha Esa.

## 2. Problematika Guru

Problematika yang dihadapi oleh guru sebagaimana dipaparkan di atas, faktor yang menyebabkan terjadinya problematika tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksudkan di sini adalah faktor-faktor yang berkaitan secara langsung dengan proses pembelajaran di sekolah. Faktor ini meliputi hal-hal yang muncul dari pihak siswa maupun guru.

Faktor yang munculnya dari siswa seperti: 1) Siswa yang usil ketika pembacaan *Asmaul Husna* dan doa, shalat, wudlu, maupun ketika upacara; 2) Siswa kurang tertib dalam

---

<sup>72</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter .....*” Hlm. 76.

barisan shalat; 3) Wudlunya masih ngawur; 4) Atribut pramuka yang kurang lengkap; 5) Minat siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka masih kurang; 6) Dan kurangnya pemahaman dan penghayatan tentang keagamaan.

Faktor yang muncul dari guru antara lain: 1) Dalam jabatan tangan ketika masuk sekolah, guru masih belum semua, hanya yang berpiket saja. 2) Guru kadang hidmat kadang tidak ketika memimpin pembacaan *Asmaul Husna* dan do'a; 3) Pembacaan *Asmaul Husna* masih belum disertai artinya; 4) Belum ada sangsi tegas bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan pramuka; 5) Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua; 6) Intensitas pertemuan antara siswa dan guru hanya di sekolah saja; 7) Dan halaman sekolah tempat upacara bendera kurang luas.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berkaitan tidak langsung dengan proses pembelajaran sekolah siswa. Dalam hal ini lingkungan bermain dan keluarga adalah yang termasuk kedalam faktor eksternal dari problematika yang dihadapi guru.

Adapun faktor eksternal yaitu kurangnya komunikasi antara guru dan wali siswa dan lingkungan sosial siswa yang kurang kondusif untuk membentuk perilaku mulia.

### 3. Solusi Mengatasi Problematika Guru

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang timbul dalam program pembiasaan perilaku mulia sebagaimana disebutkan di atas tentunya sudah memberikan solusi bagi beberapa problem yang dihadapi. Namun, sebagaimana observasi yang dilakukan, masih ada beberapa solusi spesifik yang perlu dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Antara lain:

- a. Terlepas dari piket bagi guru ketika menyambut siswa untuk bersalaman sebelum masuk sekolah, seharusnya guru yang tidak piket pun ikut menunggu di gerbang.
- b. Guru memberikan perhatian yang lebih ketika mengawal program pembiasaan tersebut, juga lebih fokus ketika mengawal pendidikan anak-anak. Hal ini bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan teguran bagi siswa yang usil ketika proses pembelajaran, ramai dan gaduh ketika berdoa dan pembacaan asmaul husna dan do'a.
- c. Memberikan contoh perilaku mulia kepada anak didik. Seperti kedisiplinan dengan datang tidak telat untuk proses belajar.
- d. Mengkondusifkan proses kegiatan dengan menfokuskan kegiatan pembelajaran dan tidak diselingi dengan kegiatan yang lain yang bukan termasuk dalam kegiatan tersebut.
- e. Perlu diberikan sistem *reward and punishment* yaitu memberikan hadiah bagi yang berperilaku mulia dan disiplin

dalam menjalankan proses kegiatan pembiasaan tersebut dan memberikan sanksi bagi yang tidak disiplin, dengan catatan sanksi yang bersifat mendidik, seperti memberi sanksi dengan membaca basmalah beberapa kali, ataupun dengan memberikan tugas tambahan. Selama ini, *reward and punishment* sudah dipraktekkan sekolah namun bagi yang bersifat ilmu pengetahuan.

- f. Perlu perluasan halaman sekolah.
- g. Praktek wudlu dan shalat siswa diperhatikan dan bila terjadi kesalahan ataupun ngawur ditegur dan diberi arahan agar sesuai dengan tuntunan syariat.
- h. Ditambahkan arti dalam pembacaan *Asmaul Husna* dan do'a sehingga siswa dapat mengetahui paling tidak sebagian maksud yang terkandung dari pembacaan tersebut.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan sumber informan. Dari sini penelitian tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan keadaan pembiasaan perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai karakter di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.
2. Keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu membuat peneliti tidak bisa secara detail mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal membiasakan perilaku baik siswa dengan

pengembangan nilai-nilai karakter. Peneliti juga tidak dapat mengetahui perkembangan karakter dari peserta didik secara pasti.

3. Kekhawatiran sekolah terhadap penelitian tentang pendidikan karakter yang dilakukan peneliti. Hal ini terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Nara sumber (guru) sedikit tampak rasa khawatir karena madrasah seperti akan disorot perihal pendidikan karakternya pada penelitian ini.